



## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Julinar \***

SD Negeri Tanah Baru Kabupaten Aceh Tenggara, Indonesia

*Diterima Oktober 2014; Ditetujui November 2014; Dipublikasikan Desember 2014*

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan studi tindakan (action research) untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture to picture pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan menafsirkan materi, gagasan dan pendapat sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya melalui hasil pengamatan dan penafsiran dari media gambar. Penelitian ini dilaksanakan pada 25 siswa kelas 3 SD Negeri Tanah Baru Kabupaten Aceh Tenggara tahun Pelajaran 2012/2013, dengan pokok bahasan mengenai lingkungan alam dan buatan. Seperti yang diketahui, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS memang sarat akan materi dengan cakupannya luas dan perlu hafalan. Hal ini menyebabkan prestasi belajar di sekolah tersebut menunjukkan nilai yang rendah, dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 83,34%. Hanya 16,67 % siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal dengan rata-rata kelas sebesar 4,83. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe picture to picture memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan ditandai peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%).

**Kata Kunci:** Meningkatkan; Model Pembelajaran Kooperatif; Ilmu Pengetahuan Sosial; Penerapan.

### **Abstract**

*This study uses an action research in implementing a 'picture to picture' model of cooperative learning in the teaching-learning of Social Sciences. The learning model can provide an opportunity for pupils to try and interpret the materials, ideas and opinions in line with their capability and potency through observation and interpretation media of images. The research was conducted to 25 of pupils grade 3 at the Primary School of Tanah Baru in Regency of Southeast Aceh in the school year of 2012/2013, with the subject matter regarding natural and artificial environments. As in knowing in teaching, Standard of Competency and Basic Competency of Social Science is full of materials with a wider and memorized scope. It causes lower achieving in learning at the school, showing by monthly test as its result of 83,34 percent pupils obtained the Minimal Passing Score. While only 16,67 percent of them reached Minimal Passing Score with the average score of 4,83. Based on the finding, it could be concluded that the 'picture to picture' model of cooperative learning impacts positively in elevating pupils achievement in learning marked by increasing in passing of learning on every cycle, such as 64.00 percent in the first, 76.00 in the second and 88.00 percent in the third cycle.*

**Keywords:** Increase; Cooperative Learning Model; Social Sciences; Implementing.

**How to Cite:** Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2) (2014): 73-80.

\*Corresponding author:  
E-mail: [julinar\\_cane@gmail.com](mailto:julinar_cane@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Rendahnya prestasi belajar IPS di kelas 3 SD Negeri Tanah Baru dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan model atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung kering dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai objek bukan subjek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran IPS maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal. Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana penuangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan..

Upaya harus dilakukan untuk memulai tuntutan lulusan yang kompetitif di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi adalah menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan nuansa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah dengan model mengajar yang dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran media gambar. Media gambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan oleh lewat tanda dan simbol (Riyanto dalam

Kartiningsih: 2011). Dalam hal ini gambar sebagai media yang utama. Gambar-gambar yang disajikan atau diberikan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena siswa akan belajar memahami suatu konsep atau fakta dengan cara mendeskripsikan dan menceritakan gambar yang diberikan berdasarkan ide/gagasannya. Dalam proses pembelajarannya siswa dalam kelompok belajar untuk mengamati dan menganalisis suatu gambar. Ada beberapa keuntungan dengan menggunakan pembelajaran model *kooperatif learning tipe picture to picture*, salah satu diantaranya adalah penggunaan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, kreatif dan menemukan sendiri dengan bantuan guru materi yang dipelajari.

Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model kooperatif tipe *picture to picture*. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan menafsirkan materi, gagasan dan pendapat sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya melalui hasil pengamatan dan penafsiran melalui media gambar. Pembelajaran dengan menggunakan model ini menitikberatkan kepada gambar sebagai media penanaman suatu konsep tertentu.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 25 siswa dengan pokok bahasan yang diteliti mengenai lingkungan alam dan buatan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan kegiatan yaitu (1) Perencanaan (*planning*) (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*) (3) Pengamatan (*observing*) dan (4) Refleksi (*reflecting*). Dalam penelitian ini ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan usaha yang dilakukan setiap manusia dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Menurut Suryabrata (2002:232) menyimpulkan tentang belajar yaitu: (1) belajar itu membawa perubahan; (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru; (3) perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja. Hal ini yang juga terkait dengan belajar adalah pengalaman, pengetahuan yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Aspek psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan penyesuaian dan kreativitas (Hamalik, 2003:160)

Pembelajaran IPS di tingkat SD adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Tujuan pembelajaran IPS, secara umum dapat dirumuskan antara lain untuk mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar : (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakatan , (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan

dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan, (4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan (5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional (Sardiman, 2009).

Model *Picture to Picture* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menonjolkan gambar sebagai alat bantu/media dalam mempelajari suatu bahan ajar yang diberikan agar siswa dapat aktif dan kreatif. Media gambar merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol (Riyanto dalam Kartiningsih: 2011).

Jenis-jenis media gambar menurut Riyanto (Kartiningsih: 2011) dapat diklasifikasikan dengan (1) Foto dokumentasi; menyangkut dokumen yang mynagkut dengan sejarah; (2) Foto aktual; gambar atau problem aktual ini menggambarkan kejadian-kejadian atau problem actual; (3) Gambar atau foto rekalame; gambar ini bertujuan untuk mempengaruhi manusia dengan tujuan komersial. Gambar ini terdapat dalam surat kabar, majalah-majalah, buku-buku, posterposter. Gambar ini dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam pelajaran ekonomi, pemngetahuan sosial, bahasa dan lainlain. (4) Gambar atau foto simbolik ; jenis ini terutama dalam bentuk simbol yang mengungkapkan pesan tertentu misalnya gambar ular yang sedang makan kelinci merupakan simbol kehidupan manusia yang mendalam.

Sudjana dan Rivai (Kartiningsih: 2011) mengungkapkan beberapa kelebihan dengan menggunakan media gambar adalah (1) Konkrit, lebih realistis dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang dikomunikasikan bila dibandingkan media verbal; (2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; (3) Dapat mengatasi keterbatasan indera; (4) Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks; (5) Murah harganya dan mudah diperoleh.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar mempunyai kelebihan bila

dibandingkan dengan media yang lain. Media gambar sangat mudah didapatkan dan harganya mudah selain itu media gambar juga lebih realistis dan konkrit.

Menurut Riyanto (Rindiani: 2011) memberikan beberapa kelemahan dari penggunaan media gambar sebagai berikut: (1) tafsiran orang yang melihat gambar akan berbeda akan terjadi ketidaksamaan dalam penafsiran gambar; (2) Gambar hanya menampilkan persepsi indera mata; dan (3) Gambar hanya disajikan dalam ukuran kecil mengakibatkan kurang efektif dalam proses pengajaran. Jadi kelemahan dari penggunaan media gambar adalah kurang efektif karena gambar hanya disajikan dalam ukuran yang kecil dan berbeda dengan faktanya, hal ini menyebabkan setiap orang akan berbeda tafsirannya ketika melihat gambar yang disajikan.

Menurut Arini (2009) langkah-langkah pembelajaran dengan model *picture to picture* adalah sebagai berikut.

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Langkah pertama ini sangat penting disampaikan kepada siswa agar mereka dapat mengukur sejauh mana materi yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi dasar, dengan tujuan agar siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Guru menyajikan materi sebagai pengantar pembelajaran. Penyajian materi sebagai pengantar merupakan hal yang sangat penting diberikan oleh guru dengan tujuan mengarahkan siswa agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pencapaiannya, guru haruslah kreatif mencari cara dan teknik yang baik agar siswa termotivasi untuk belajar lebih dalam tentang materi yang akan dipelajari.

Guru menunjukkan gambar atau memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan materi. Dalam langkah ini, guru memperlihatkan beberapa gambar yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan menanyakan kepada siswa tentang nama, serta ciri-ciri benda yang ditunjukkan.

Guru memberikan kumpulan gambar pada siswa dalam kelompok. Dalam langkah ini guru

haruslah dapat melakukan inovasi agar gambar yang menjadi media untuk model pembelajaran ini dapat menarik dan memotivasi siswa untuk memahami suatu konsep yang diajarkan.

Siswa mengamati gambar-gambar dan mengklasifikasi ciri-ciri. Pada langkah ini, siswa dalam kelompok mengamati gambar-gambar yang diberikan kepada guru. Siswa melakukan diskusi kelompok untuk menentukan nama, ciri-ciri benda yang diamati. Hasil diskusi kelompok dicatat dalam catatan khusus IPS dengan lembar kerja siswa yang dibuat oleh guru.

Siswa mengemukakan pendapat/mempresentasikan alasan pemikiran. Siswa dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang hasil diskusi kelompoknya dengan cara melaporkan hasilnya didepan kelas. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar siswa berani mengungkapkan pendapatnya.

Guru bersama-sama dengan siswa melakukan diskusi kelas tentang hasil pemikiran dari tiap kelompok. Guru dapat memotivasi dan mengajak siswa untuk berdiskusi, bertanya kepada teman yang melaporkan pekerjaannya didepan kelas. Pekerjaan ini sangat sulit dilakukan, sehingga guru harus berinovasi agar siswa mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya maupun dari guru. Guru bisa membantu dengan kalimat yang belum lengkap sehingga siswa dapat melanjutkan apa yang akan disampaikan.

Penarikan kesimpulan pembelajaran bersama-sama. Langkah terakhir pada pembelajaran dengan model *picture to picture* adalah guru mengajak siswa untuk dapat bersama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari dengan kata-kata dan bahasa sendiri. Pada langkah ini, guru harus sering melakukan penekanan pada hal yang ingin dicapai dengan meminta siswa lain mengulangi, dan menuliskan kembali konsep-konsep yang ingin dicapai sesuai indikator yang diharapkan.

Secara umum, pada pembelajaran IPS dengan dengan pokok bahasan mengenai lingkungan, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam dibedakan atas lingkungan perairan dan lingkungan daratan. Lingkungan

perairan antara lain laut, sungai, danau, rawa. Sedangkan lingkungan buatan antara lain rumah, jalan, sawah, sekolah, dan pasar. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang ada dengan sendirinya. Lingkungan alam diciptakan oleh Tuhan, contoh: gunung, danau, sungai, hutan, pulau, dan laut. Sedangkan lingkungan buatan merupakan lingkungan yang dibuat oleh manusia. Lingkungan buatan dibuat untuk keperluan manusia, contoh: waduk, kolam, sawah, kebun, jalan, bangunan, stasiun, dan rumah sakit

Pelaksanaan Siklus I Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No.	N	Ket		No.	N	Ket	
		T	TT			T	TT
1	40		√	14	50		√
2	70	√		15	30		√
3	80	√		16	60		√
4	50		√	17	80	√	
5	70	√		18	40		√
6	80	√		19	80	√	
7	70	√		20	60		√
8	60		√	21	70	√	
9	80	√		22	80	√	
10	80	√		23	80	√	
11	70	√		24	50		√
12	70	√		25	80	√	
13	80	√		Jml	760	6	6
Jml	900	10	3				
Jumlah Skor 1660							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500							
% Skor Tercapai 66,40							

Keterangan:

N : Nilai  
 T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 16  
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 9  
 Klasikal : Belum tuntas

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	64,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,40 dan ketuntasan belajar mencapai 64,00% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 64,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture*.

Pelaksanaan siklus II di tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulanga lagi pada siklus II.

Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Table 3.** Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No.	N	Ket.		No.	N	Ket.	
		T	TT			T	TT
1	70	√		14	70	√	
2	80	√		15	60		√
3	90	√		16	80	√	
4	50		√	17	80	√	
5	70	√		18	70	√	
6	80	√		19	70	√	
7	70	√		20	60		√
8	60		√	21	80	√	
9	70	√		22	80	√	
10	80	√		23	60		√
11	80	√		24	70	√	
12	50		√	25	80	√	
13	70	√		Jml	860	9	3
Jml	920	10	3				

Jumlah Skor 1780  
 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500  
 % Skor Tercapai 71,20

Keterangan:

- N : Nilai
- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Jumlah siswa yang tuntas : 19
- Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
- Klasikal : Belum tuntas

**Tabel 4.** Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,20
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	76,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,20 dan ketuntasan belajar mencapai 76,00% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar

siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture*. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam model ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

Pelaksanaan Siklus III pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

**Table 5.** Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No	N	Ket.		No	N	Ket.	
		T	TT			T	TT
1	70	√		14	80	√	
2	80	√		15	90	√	
3	80	√		16	80	√	
4	70	√		17	70	√	
5	70	√		18	80	√	
6	90	√		19	60		√
7	80	√		20	80	√	
8	60		√	21	90	√	
9	80	√		22	80	√	
10	90	√		23	70	√	
11	70	√		24	80	√	
12	80	√		25	60		√
13	90	√		Jml	92	10	2
Jml	1010	12	1		0		

Jumlah Skor 1930  
 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500  
 % Skor Tercapai 77,20

Keterangan:

- N : Nilai
- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Jumlah siswa yang tuntas : 22
- Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
- Klasikal : Tuntas

**Tabel 6.** Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,20
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	88,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,20 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini.

Di samping itu dengan adanya model pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Hasil pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* ini, siswa jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya.

Pada tahap Refleksi ini, dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture*.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase

pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III, guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ketuntasan Hasil belajar Siswa, Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,00%, 76,00%, dan 88,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* yang paling dominan adalah

bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *type picture to picture* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

### **SIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* sebagai berikut: (1) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%); (2) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik, berminat dan termotivasi untuk belajar; dan (3) memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan model ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan sehingga diperoleh hasil yang optimal; (2) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru

hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; dan (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Tanah Baru Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azmiyawati, C., dkk. 2008. IPS 5 Salingtemas. Jakarta: Depdiknas
- Huda, M. 2011. Cooperative Learning Model, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kunandar. 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning* di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo
- Hamalik, O. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, B dan Weil Marsh. 1972. Models of Teaching Model. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Mukhlis, A. (Ed). 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, M. 2001. Pemativasian Siswa untuk Belajar. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Suprijono, A. 2011. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukmadinata, N.S. 2000. Model Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Usman, U. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. Model Pembelajaran Konsep. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.